ALIRAN PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM KONTEMPORER

Hasdillah (90100118092)

Ekonomi Islam adalah bagian integral dari ajaran agama Islam, yang meyakini adanya sang pencipta bahwa ia telah menciptakan alam semesta dan kehidupan, di mana tuhan tidak hanya menciptakan begitu saja tetapi tuhan menyertakan *guidance* kitab pedoman, petunjuk kehidupan yaitu *al-Qurán* dan *al-Sunnah* demi menjamin terciptanya keselarasan hidup dan keharmonisan social umat manusia (Sirajuddin & Tamsir, 2019).

Pada tahun 1930-an ekonomi Islam kembali bergeliat menancapkan eksistensinya sebagai salah satu bangunan ilmu yang kukuh dan mampu menjawab berbagai permasalahan-permasalahan ekonomi kontemporer. Dalam konteks wacana pemikiran ekonomi islam kontemporer, maka akan didapatkan tiga mazhab besar yang sangat memengaruhi teori-teori ekonomi Islam. Mazhab-mazhab ekonomi ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap permasalahan ekonomi. Pemahaman yang berbeda ini tentu dilatarbelakangi oleh metode yang dipakainya (Aravik H, 2017).

1. Mazhab *Iqtisaduna*

Pola utama aliran ini adalah pemikiran tentang pemecahan masalah ekonomo yang muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai pengaruh dari ekonomi kapitalis yang menguntungkan pihak yang kuat dan kaya. Pemahaman ekonomi *iqtisaduna* beranggapan bahwa puncak permasalahan ekonomi adalah bukan karena sumber daya yang tidak terbatas, tetapi karena ketamakan manusia yang tidak terbatas. Paham mazhab ekonomi ini menganggap bahwa segala sumber daya alam adalah terbatas. Mazhab ini dipelopori oleh Baqir Sadr (Maulidizen A, 2017).

Dalil yang digunakan mazhab ini didasarkan pada:

Surah *al-Qamar* [54]:49

Artinya:

“Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

Selain itu, dalam Islam telah ditegaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk di dunia ini termasuk manusia dalam kecukupan sumber daya ekonomi. Dengan demikian, Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu terukur secara sempurna. Artinya, Allah SWT telah memberikan sumber daya yang cukup bagi manusia. Jadi, dalam hal ini konsep kelangkaan (*scarcity*) tidak dapat diterima (Aravik H, 2017).

Menurut Baqir al-Sadr, system ekonomi Islam berhubungan dengan kenyataan dan apa yang seharusnya berasa pada kepercayaan, hukum, konsep dan definisi Islam yang diambil dari sumber al-Qurán dan al-Hadith. Di dalam doktrin ekonominya, keadilan menempati posisi utama. Keadilan merupakan penilaian moral dan tidak dapat diuji. Sebaliknya keadilan social merupakan dasar pengukuran untuk melihat teori, aktivitas dan produksi ekonomi. Baqir al-Sadr menilai system ekonomi Islam bagian dari system Islam secara keseluruhan dan harus dipelajari sebagai keseluruhan disiplin ilmu (Maulidizen A, 2017).

2. Mazhab Mainstream

Mazhab ini berbeda pendapat dengan mazhab pertama, dalam mazhab ini justru setuju dengan ekonomi konvensional bahwa masalah ekonomi muncul karena sumber daya yang terbatas di hadapan keinginan manusia yang tidak terbatas. Perbedaannya hanya dalam penyelesaian masalah ekonomi tersebut. Masalah kelangkaan sumber daya menyebabkan manusia harus melakukan pilihan (Aravik H, 2017). Untuk itu manusia diarahkan untuk melakukan aktivitas ekonomi berdasarkan kepada skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan manusia dengan tetap berpegang teguh kepada

al-Quran dan al-Hadith (Maulidizen A, 2017). Tokoh-tokoh utama pada mazhab ini adalah:

a. Muhammad Abdul Manannan

Salah satu pendapat Manannan terkait dengan produksi, ia berpendapat bahwa produksi dengan *utility* atau penciptaan nilai guna. Agar dapat dipandang sebagai *utility* dan mampu meningkatkan kesejahteraan, maka barang dan jasa yang diproduksi harus berupa hal-hal yang halal dan menguntungkan, yaitu hanya barang dan jasa yang sesuai aturan syariah (Santoso S, 2016).

b. Syed Nawab Haider Naqwi

Menurut Syed Nawab Haider Naqwi, ekonomi Islam berakar pada pandangan dunia khas Islam dan premis-premis nilainya diambil dari ajaran-ajaran etik-sosial al-Qur'an dan Sunnah. Ekonomi Islam berpijak pada landasan hukum yang pasti yang mempunyai manfaat untuk mengatur masalah kemasyarakatan, sehingga hukum harus mampu menjawab segenap masalah manusia, baik masalah yang besar sampai sesuatu masalah yang belum dianggap masalah. Sumber hukum yang diakui sebagai landasan hukum ekonomi Islam terdiri dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijtihad, Qiyas, dan sumber hukum yang lain : Urf, Istihsan, Istishlah, Istishab dan Mashlah Al-Mursalah (Santoso S, 2016).

c. Monzer Kahf

Monzer Kahf termasuk orang pertama yang mengaktualisasikan analisis penggunaan beberapa institusi Islam (seperti zakat) terhadap agregat ekonomi, seperti simpanan, investasi, konsumsi dan pendapatan. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul “ekonomi Islam : telaah analitik terhadap fungsi sistem ekonomi Islam”, dan diterbitkan pada tahun 1978. Jika dikatakan bahwa karyanya itu memiliki awal sebuah “analisis matematika” ekonomi Islam yang saat ini menjadikan kecenderungan ekonom muslim. Yang paling utama dan terpenting

dari pemikiran kahf adalah pandangannya terhadap ekonomi sebagai bagian tertentu dari agama (Santoso S, 2016).

d. Umer Chapra

Pendapat M. Umer Chapra terhadap ekonomi Islam pernah dikatakannya dan didefinisikannya bahwa Ekonomi Islam didefinisikan sebagai sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan (Santoso S, 2016). Umer Chapra mengatakan, bahwa usaha pengembangan ekonomi Islam bukan berarti memusnahkan semua hasil analisis yang baik dan berharga yang telah dicapai oleh para ekonom konvensional sebelumnya, akan tetapi ambil-lah sesuatu yang bermanfaat darinya dan kemudian buanglah sesuatu yang tidak bermanfaat darinya, sehingga terjadi suatu proses transformasi keilmuan yang diterangi dan dipandu oleh prinsip-prinsip syariah (Mulyadi D, 2016).

3. Mazhab Alternatif-Kritis

Mazhab ini dipelopori oleh Prof. Timur Kuran, Jomo Kwame Sundaram, Muhammad Arif dan lain-lain. Mazhab alternatif-kritis merupakan mazhab yang kritis, mereka berpendapat bahwa analisis kritis bukan saja harus dilakukan terhadap ekonomi konvensional (sosialis dan kapitalis) yang telah ada, tetapi juga terhadap ekonomi Islam itu sendiri (Aravik H, 2017).

Salah satu tokoh mazhab ini Timur Kuran mengkritisi ekonomi keadilan yang ditawarkan oleh ekonomi Islam. Kuran hanya menawarkan dua prinsip, yaitu prinsip keadilan dan prinsip kejujuran. Prinsip keadilan melarang ketidakmerataan dalam distribusi barang, dengan instrumen distribusi harta (zakat), harta warisan dan sedekah dan prinsip kejujuran melarang pendapatan yang dilarang oleh syariah. Kuran juga mengkritisi

tentang zakat sebagai pemerataan harta atau dsitribusi kekayaan. Dia berpendapat bahwa zakat tidaka akan boleh mendistribusikan harta secara adil, karena menurutnya zakar dalam skema kecil dalam sector pertanian, pertambangan dan produksi bahan mentah boleh dijadikan objek zakat seperti pada awal permulaan Islam (Maulidizen A, 2017) .

Menurut Agus Salim pada adasarnay dari ketifa mazhab di atas, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, di samping ada kesamaan dan perbedaan. Di antara persamaan dari mazhab-mazhab tersebut adalah mengenai dasar-dasar filosofi dari system ekonomi Islam. Dasar-dasar antara lain: *tauhid*, *khilafah*, *ibadah*, *takaful*, dan '*adalah* di saming mereka juga speakat terhadap sumber hukum, yakni; Al-Qurán dan SUnnah, serta prinsip-prinsip umum yang dijelaskan keduanya seperti kewajiban zakat dan pelarangan riba sebagai dasar dari system ekonomi Islam (Aravik H, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Aravik, Havis. (2017). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Kencana
- Maulidizen, A. (2017). Pemikiran Dan Kontribusi Tokoh Ekonomi Islam Klasik Dan Kontemporer. *deliberatif*, 1(1), 42-62.
- Mulyadi, D. PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM UMER CHAPRA.
- Santoso, S., & Tawangsari, K. H. P. D. H. (2016). *Sejarah Ekonomi Islam Masa Kontemporer*. State Islamic Institute of Tulungagung.
- Sirajuddin, S., & Tamsir, T. (2019). REKONSTRUKSI KONSEPTUAL KEPEMILIKAN HARTA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kritis Kepemilikan Harta Sistem Ekonomi Kapitalisme). *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 211-225.